

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang merupakan sendi utama bagi pembentukan bangsa dan negara (Rustina, 2014). Adapun fungsi dari keluarga diantaranya yaitu, fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi penentuan status, dan fungsi ekonomi (Herawati et al., 2020).

Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (selanjutnya disebut UU Perkawinan) berbunyi:

“Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”

Berdasarkan Pasal tersebut dapat dipahami bahwa perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada Ketuhanan yang Maha Esa. Lebih lanjut, berdasarkan pandangan Prof. Subekti, Guru Besar Hukum Perdata juga menyatakan perkawinan sebagai pertalian yang sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk waktu yang lama (Subekti, 1985). Dari perkawinan akan melahirkan keluarga yang bahagia dan sejahtera serta akan terwujudnya suatu masyarakat yang adil dan makmur (Wahid & Halilurrahman, 2019). Adanya fungsi tersebut menjadikan keluarga merasakan kenyamanan dari masing-masing anggota keluarga. Sehingga keluarga merupakan suatu peranan penting dalam perkembangan anak (Hulukati, 2015).

Namun demikian dalam pembentukan dan perjalanan keluarga menjadi hal yang biasa apabila terjadi perselisihan antara suami dan istri (Kilis, 2014). Pertentangan dan perselisihan dalam suatu keluarga yang tidak kunjung usai dapat berujung pada perceraian (Wildan, 2020). Lebih lanjut, Setiyanto (2005) menyebutkan beberapa hal yang menyebabkan perceraian, yakni telah terjadinya ketidakcocokan antara suami dan istri, adanya faktor orang ketiga dalam hubungan (perselingkuhan), dan tidak adanya komunikasi antara suami dan istri.

Pada saat ini, perceraian menjadi sebuah hal yang biasa terjadi. Dari waktu ke waktu, kasus perceraian terus meningkat, maraknya tayangan infotainment yang menyiarkan artis dan *public figure* yang mengakhiri perkawinan mereka melalui meja pengadilan seperti Olla Ramlan dan AUFAR Hutapea, Jonathan Frizzy dan Dheni Devanka, Nathalie Holscher dan Sule, dan lainnya. Maraknya kasus perceraian seakan mengesahkan perceraian merupakan suatu tren (Priyana, 2011).

Di Indonesia, pada tahun 2015 sebanyak 5,89% pasangan suami istri bercerai atau jumlahnya sekitar 3,9 juta dari total 67,2 juta rumah tangga. Pada tahun 2020 angka tersebut naik hingga 6,4% dari 72,9 juta rumah tangga atau sekitar 4,7 juta pasangan yang bercerai (Maharrani, 2021). Pada tahun 2021, berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan jumlah perceraian di Indonesia mencapai 447.743, dengan rincian 110.400 cerai talak dan 337.343 cerai gugat.

Kesakralan dan makna perkawinan sudah tidak lagi berarti ketika pasangan yang akan bercerai sibuk dengan pembenaran dan keputusan mereka untuk berpisah (Sinaga et al., 2022). Berdasarkan Organisasi Wanita Se-Asia

Pasifik (Pan Pasifik Sount East Asia Women's Assosiation, PPSEAWA) dalam konfrensinya yang ke-20 di Kuala Lumpur Malaysia, menyimpulkan bahwa kerusakan yang terjadi pada keluarga di abad ke-20 semakin memburuk (Zakiah, 2019).

Padahal jika dikaji lebih lanjut, menurut Hasanah (2020), keluarga juga dapat diartikan sebagai dunia yang pertama bagi anak yang memberikan sumbangan mental dan fisik terhadap hidupnya. Selain itu, anak yang tumbuh berkembang menjadi remaja, tentunya memerlukan bimbingan, dan kasih sayang orang tua (Jannah, 2017). Hal tersebut dikarenakan fase remaja sangat rawan terjadinya kenakalan remaja (Karlina, 2020). Remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan manusia yang sedang mengalami masa krisis identitas dan merasa ambigu atas kehidupannya. Hal yang demikian menyebabkan kondisi remaja menjadi tidak stabil (Santrock, 2011). Menurut Marcia (dalam Santrock, 2007) terdapat minimal tiga dari aspek perkembangan remaja yang penting untuk mengidentifikasi pembentukan identitas salah satunya adalah remaja harus yakin memperoleh dukungan orang tua. Padahal dampak dari perceraian orang tua menurut Henny Kasegar, mengakibatkan remaja mudah terpengaruh untuk melakukan kenakalan remaja, kekerasan dan tindakan kriminal (Kasegar, 2021). Hal tersebut diakibatkan oleh tidak adanya *figure* orang tua yang mengarahkan dan mengawasi perilaku anaknya. Padahal, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Amirudin (2020), mengungkapkan bahwa kasih sayang dan perhatian orang tua pasca perceraian terhadap remaja menjadi unsur utama yang harus dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Krisnani (2019) menyebutkan dampak perceraian bagi remaja adalah perasaan kehilangan dan kualitas hubungan dengan orang tua menurun yang menyebabkan perubahan pada kondisi kepribadian remaja. Dapat dikatakan bahwa pada saat ini akibat perceraian kedua orang tua terhadap remaja nyatanya mayoritas berdampak negatif bagi kepribadian remaja. Padahal, meskipun bercerai, suami-istri seyogyanya tetap perlu memberikan kasih sayang lebih kepada remaja.

Sejatinya, perceraian bukan merupakan akhir kehidupan suami istri. Namun orang tua yang telah bercerai harus tetap memikirkan bagaimana membantu remaja mengatasi masalah akibat bapak ibunya berpisah (Aditama, 2016). Karena perceraian tidak hanya berdampak pada pasangan suami istri tersebut, akan tetapi keluarga dari masing-masing pihak dan anaklah yang paling merasakan dampak dari perceraian tersebut. Perhatian orang tua kepada remaja merupakan hal yang sangat penting. Dengan kurangnya perhatian pada remaja, hal ini menyebabkan anak tidak terpacu semangatnya baik dalam mengejar pendidikan hingga bersosialisasi. Terlebih pada anak-anak yang menginjak usia remaja, yang berisiko mengalami permasalahan akademik, terlibat kenakalan remaja dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang (Amanda et al., 2017). Pada sisi dampak psikologis remaja akan mengalami tiga dampak menurut Aminah (2016), yaitu dampak emosi, dampak kognisi, dan dampak konasi/psikomotor. Dampak emosi yang dirasakan seperti rasa kecewa, malu, dan lebih sensitif terhadap lingkungan sekitar. Selanjutnya pada dampak kognisi yang dirasakan remaja pasca perceraian yaitu seperti pikiran atau anggapan yang buruk tentang

perceraian, sementara perceraian juga akan menimbulkan dampak psikologis berupa dampak kognisi/psikomotor. Dimana remaja akan mengalami *achievement motivation* yang turun.

Maka, peran mantan suami dan istri dalam mengesampingkan permasalahan antara keduanya baik yang terjadi sebelum dan sesudah perceraian, dengan berusaha melindungi, mengasuh, memperhatikan, membimbing, dan membina anaknya menjadi sangat penting (Ramadhani & Krisnani, 2019).

Atas dasar pemikiran diatas, maka menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul “Gambaran Dampak Psikologis Perceraian Pada Remaja”. Oleh karena itu, penulis mengajukan rumusan masalah terkait bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap remaja?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana dampak perceraian terhadap remaja.

2. Manfaat

Hasil penelitian yang berjudul “Gambaran Dampak Psikologis Perceraian Pada Remaja”, ini dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis :

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat ilmu pengetahuan serta memperkaya khazanah keilmuan

serta menambah wawasan tentang bagaimana dampak perceraian terhadap psikologis remaja yang berguna bagi semua kalangan. Hasil dari riset diharapkan dapat memperkuat teori yang sudah ada, menjelaskan fenomena dengan teori yang sudah ada atau menjelaskan fenomena dengan teori yang baru yang ditemukan.

b. Secara Praktis

1) Bagi Orang Tua yang akan Bercerai

Melalui penelitian ini menjadi dasar pertimbangan bagi orang tua yang akan bercerai khususnya terhadap dampak psikologis anak mereka yang telah beranjak usia remaja.

2) Bagi Masyarakat

Sebagai masukan pada masyarakat agar tidak melakukan perceraian, apabila dalam rumah tangganya terjadi permasalahan sebaiknya diselesaikan secara baik-baik. Karena perceraian tersebut dapat berdampak pada anak-anaknya khususnya bagi anak yang telah berusia remaja. Selain itu, penelitian ini juga memberikan informasi kepada masyarakat tentang dampak perceraian bagi remaja.